

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem dari gagasan, perilaku, dan karya cipta manusia yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat, serta diwariskan melalui proses pembelajaran. Koentjaraningrat (2002) menyebut bahwa budaya adalah hasil dari aktivitas cipta, rasa, dan karsa manusia. Artinya, kebudayaan bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup, proses sosialisasi, dan pembelajaran yang terjadi dalam keseharian. Budaya juga berperan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan, membentuk pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi antaranggota masyarakat.

Asal-usul budaya berkaitan erat dengan usaha manusia dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekaligus menciptakan keteraturan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia merancang sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama sekaligus memperkuat identitas kelompoknya. Dalam pandangan Selo Soemardjan, budaya adalah alat yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, serta spiritual melalui sistem simbol yang diterima dan dipahami bersama. Proses penciptaan budaya berjalan secara berkelanjutan dan senantiasa mengalami perkembangan.

Sifat budaya yang dinamis membuatnya mampu beradaptasi terhadap perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi akibat faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti inovasi atau perbedaan antar generasi, maupun dari luar, seperti pengaruh budaya asing dan globalisasi. Meski

demikian, terdapat unsur budaya yang tetap dipertahankan karena dinilai suci atau memiliki nilai historis tinggi. Komponen budaya seperti bahasa, seni, kepercayaan, dan sistem pengetahuan berfungsi sebagai penyangga keberlangsungan jati diri dan eksistensi suatu kelompok masyarakat.

## 2.2 Sandingan dalam Budaya Jawa

Dalam masyarakat adat Jawa, nilai-nilai spiritual menempati posisi yang sangat penting dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk praktik spiritual yang masih terus dilestarikan adalah *sandingan* atau *sesajen*, yakni persembahan yang wajib ada dalam pelaksanaan upacara adat. Wiranoto (2018) menyebut *sandingan* sebagai bentuk suguhan yang disiapkan untuk menghormati roh leluhur yang diyakini akan datang berkunjung saat pelaksanaan ritual. Jenis benda yang digunakan dalam *sandingan* biasanya berupa makanan atau barang-barang tertentu yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat. Dewi Yuliyati (2024) menambahkan bahwa bahan yang dipakai dalam *sandingan* umumnya adalah makanan sehari-hari yang halal dikonsumsi, sehingga menyatu secara alami dalam budaya masyarakat.

Bentuk fisik dari *sandingan* sangat variatif, terdiri atas unsur-unsur alam seperti daun-daunan, berbagai jenis bunga, buah-buahan, dan air, yang disusun dengan pola tertentu. Masing-masing elemen memiliki sebutan, bentuk, dan fungsi yang khas. Kadek Hemamalini (2024) mengidentifikasi lima kategori utama fungsi *sandingan*, yakni: (1) sebagai tempat atau wadah, (2) sebagai simbol penghormatan atau persembahan, (3) sebagai media permohonan (sering disebut *sesayut*), (4) sebagai alat penyucian, dan (5) sebagai saksi spiritual, yang biasanya ditandai dengan penggunaan dupa. Melalui perwujudan tersebut, *sandingan* menjadi refleksi dari doa, harapan, serta keyakinan masyarakat kepada kekuatan ilahi atau roh leluhur yang mereka hormati.

Dalam kerangka budaya Jawa, keberadaan *sandingan* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Dr. Sartini, dosen Filsafat dari Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa *sesajen* merupakan bentuk persembahan yang ditujukan kepada kekuatan spiritual seperti Tuhan, dewa, arwah leluhur, dan makhluk tak kasat mata lainnya. Praktik ini telah berkembang jauh sebelum pengaruh agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke wilayah Nusantara. Setiap unsur dalam *sesajen* sarat akan nilai-nilai filosofis yang menyampaikan pesan-pesan khusus sesuai dengan tujuan ritual yang dijalankan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sandingan* dalam tradisi Jawa tidak sekadar berfungsi secara ritualistik, melainkan juga menjadi sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan antar generasi. Kehadirannya menjadi bagian dari mekanisme pelestarian budaya dan spiritualitas yang hidup dalam keseharian masyarakat.

### **2.3 Sandingan sebagai Media Komunikasi**

Dalam konteks komunikasi budaya, *sandingan* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang bersifat simbolik dan dijalankan dalam bingkai sosial serta spiritual masyarakat. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang disampaikan secara simbolik dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *sandingan* bisa dimaknai sebagai representasi simbol yang sarat akan makna dan harus dianalisis berdasarkan konteks kulturalnya. Komunikasi melalui *sandingan* biasanya terjadi secara kolektif, dalam bentuk ritual yang berulang, dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan kepercayaan kolektif.

Alex Sobur (2009) menyatakan bahwa simbol-simbol dalam budaya, seperti halnya *sandingan*, merupakan bentuk komunikasi yang paling otentik. Hal ini karena di dalam simbol tersebut terkandung nilai, makna, dan ekspresi yang dapat ditafsirkan secara bersama oleh anggota komunitas. Oleh karena itu, *sandingan* menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi manusiawi dengan alam spiritual, serta memainkan peran sebagai media pewarisan nilai budaya melalui praktik simbolik yang berlangsung terus-menerus.

Tradisi *sandingan* dalam perayaan Saka Mligi memiliki peran penting dalam membangun komunikasi antar generasi. Dalam studi komunikasi budaya, simbol sering dianggap sebagai elemen inti dalam proses pewarisan identitas dan nilai kolektif. Nasrullah (2012) menyebut bahwa simbol dalam kebudayaan tradisional bertindak sebagai “kode budaya” yang diwariskan secara turun-temurun dan mampu memperkuat rasa solidaritas sosial. Ketika generasi muda dilibatkan dalam pelaksanaan ritual serta memahami makna dari *sandingan*, maka terjadi proses transfer nilai yang kuat dan berkelanjutan. Di sinilah komunikasi budaya menjadi bukan hanya sarana simbolik, tetapi juga alat edukasi dan regenerasi nilai-nilai.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz sebagai pendekatan utama dalam menganalisis bagaimana *sandingan* dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat dipahami masyarakat secara kolektif. Fokus penelitian akan diarahkan pada penggalian makna-makna ideologis dari elemen *sandingan* dalam upacara Soko Mligi, yang kemudian dianalisis melalui kerangka komunikasi budaya. Dengan begitu, dapat diungkap bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi dalam konteks budaya lokal.

## 2.4 Komunikasi Budaya dalam Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes memandang budaya sebagai sistem tanda yang membentuk cara manusia memahami dan mengkomunikasikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya *Mythologies* (1972), Barthes menjelaskan bahwa semua produk budaya—mulai dari makanan, pakaian, ritual, hingga gaya hidup—dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi karena mengandung tanda-tanda yang membawa makna. Ia menegaskan bahwa “myth is a type of speech,” yakni mitos sebagai cara bertutur atau berkomunikasi dalam masyarakat, di mana makna-makna kultural dibentuk dan diterima seolah-olah alami dan tak perlu dipertanyakan (Barthes, 1972:109).

Dengan demikian, produk budaya tidak hanya bersifat estetis atau fungsional, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, ideologi, dan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Proses komunikasi ini bersifat simbolik, berlangsung melalui sistem semiotik yang menyusun bagaimana tanda (sign) dipahami dan ditafsirkan dalam konteks budaya tertentu.

Dalam kerangka ini, komunikasi budaya menurut Barthes terjadi ketika masyarakat “membaca” simbol dalam produk budaya dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman kolektif dan ideologi yang berlaku. Barthes menyebut bahwa tanda budaya tidak netral, melainkan mengandung konotasi dan mitos yang merefleksikan kekuasaan simbolik dalam masyarakat. Ia menyatakan, “cultural objects are texts which can be read” (Barthes, 1972:115), artinya setiap produk budaya dapat dianalisis layaknya teks yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu, produk budaya seperti sesaji, pakaian adat, atau arsitektur tradisional adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan sosial, spiritual, atau politik kepada anggota komunitas. Dalam pandangan

Barthes, komunikasi budaya bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan proses pembentukan makna dan legitimasi sosial melalui tanda-tanda yang diwariskan secara simbolik dan ideologis.

Semiotika merupakan cabang ilmu komunikasi yang mempelajari bagaimana masyarakat menciptakan makna dan pesan dalam suatu sistem komunikasi. Istilah “semiotik” berasal dari bahasa Yunani *simeon*, yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu *penanda (signifiant)* dan *petanda (signified)*. Penanda merujuk pada bentuk fisik seperti suara, gambar, huruf, atau bentuk visual lainnya yang dapat dikenali secara inderawi.

Sementara itu, *petanda* mengacu pada konsep atau ide yang dikandung oleh penanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer atau tidak alamiah, artinya tidak ada kaitan logis atau universal antara bentuk suatu tanda dan maknanya.

Barthes mengembangkan teori Saussure lebih lanjut dengan menekankan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga berperan dalam membingkai cara kita memahami dunia. Ia membagi sistem tanda ke dalam dua tingkat pemaknaan: *signifikasi primer (denotasi)* yang merupakan arti literal seperti dalam kamus, dan *signifikasi sekunder (konotasi)*, yaitu makna tambahan yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan budaya kolektif (Junaedi, 2019).

Menurut Mulyana (2010), lingkungan tempat berlangsungnya komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk sistem komunikasi itu sendiri, karena faktor lingkungan dan objek turut memengaruhi proses makna. Barthes, sebagaimana dijelaskan oleh Rita (2015), menyebut bahwa konotasi tidak terlepas dari operasi ideologis yang disebutnya sebagai mitos.

Barthes juga membagi semiotika menjadi dua tingkat pemaknaan utama, yakni denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014). Denotasi adalah pemaknaan yang didasarkan pada kesepakatan umum, sehingga menghasilkan arti yang bersifat literal. Sementara itu, konotasi merupakan sistem pemaknaan lanjutan yang menambahkan nilai budaya, sosial, dan personal ke dalam tanda. Dalam pandangan Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sedangkan konotasi menjadi tahap kedua.

**Tabel 2.1 Tahapan Denotasi dan Konotasi**

<i>1. Signifier</i>	<i>2. Signified</i>
<i>3. Denotative</i>	
<i>4. Connotation Signifier</i>	<i>5. Connotative Signified</i>
<i>6. Connotative</i>	

Analisis denotasi biasanya dilakukan dengan melihat makna harfiah suatu tanda dari sudut bahasa. Setelah itu, analisis konotasi mengkaji bagaimana tanda tersebut memperoleh makna tambahan melalui emosi, pengalaman pribadi, atau nilai-nilai budaya yang dianut. Karena itu, konotasi seringkali bekerja secara tidak disadari dan bersifat subjektif dalam pemahaman masyarakat.

Konotasi merupakan bentuk makna tambahan yang muncul dari interpretasi terhadap makna literal berdasarkan pengalaman, kepercayaan, dan asumsi dalam suatu konteks budaya. Dalam hal ini, konotasi menggambarkan makna yang tidak eksplisit, misalnya idiom seperti “besar

kepala” atau “gulung tikar” yang memiliki arti berbeda dari makna harfiahnya (Hastuti, 2018).

Mitos dalam semiotika dipahami sebagai mekanisme di mana ideologi terbentuk. Mitos bukan hasil analisis mendalam, melainkan penafsiran permukaan atas suatu kenyataan. Dalam semiotika Barthes, mitos merupakan bentuk komunikasi yang berfungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai dominan yang berlaku di masyarakat pada suatu masa tertentu (Budiman, 2001). Mitos berperan dalam membuat suatu ideologi tampak wajar dan tidak perlu dipertanyakan (Septiana, 2019).

Barthes menekankan bahwa mitos tidak selalu identik dengan cerita bohong atau kepercayaan tak berdasar. Ia memaknai mitos sebagai *a type of speech*, yakni bentuk sistem komunikasi yang terdiri atas sistem linguistik dan sistem semiotik yang saling bertumpuk.

Dalam sistem semiotik tingkat kedua, mitos terbentuk dengan mengambil keseluruhan sistem tanda pada tingkat pertama dan menjadikannya sebagai penanda baru (signifier). Proses ini menciptakan distorsi terhadap realitas dari makna awal tanda tersebut. Distorsi ini biasanya tidak disadari oleh masyarakat, sehingga makna mitos seolah menjadi kebenaran yang diterima secara umum (Sunardi, 2013).

Pada intinya, semiotika adalah studi tentang sistem tanda dan bagaimana tanda digunakan untuk menyampaikan atau mengaburkan makna. Para ahli dalam kajian ini lebih tertarik untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan melalui tanda, serta bagaimana tanda digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam proses komunikasi (Fathurokhmah, 2024).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menelaah makna denotatif dan konotatif dari setiap unsur dalam *sandingan*. Selanjutnya, makna-makna tersebut akan dianalisis lebih jauh untuk melihat kandungan ideologisnya serta bagaimana representasi simbolik itu bekerja dalam konteks komunikasi budaya.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun untuk memetakan keterkaitan antara elemen-elemen simbolik dalam tradisi Saka Mligi, dengan perspektif komunikasi budaya serta pendekatan semiotika. Kerangka ini bertujuan menjadi panduan konseptual dalam mengkaji dan menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam elemen sandingan.

Dalam konteks keilmuan komunikasi, studi terhadap simbol-simbol lokal memiliki relevansi besar. Selain menjadi bagian dari komunikasi non-verbal, simbol budaya juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antargenerasi, alat legitimasi sosial, dan medium pewarisan nilai. Penelitian seperti ini membantu memperluas cakupan ilmu komunikasi ke ranah kajian lokalitas dan kearifan budaya.

Menurut Kuswarno dalam bukunya *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar* (2008:20), simbol budaya adalah bagian dari realitas sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan ditafsirkan melalui komunikasi. Maka, studi semiotika terhadap tradisi lokal bukan hanya soal pelestarian budaya, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan teori komunikasi berbasis konteks Indonesia

## 2.6 Sandingan Sebagai Teks Budaya

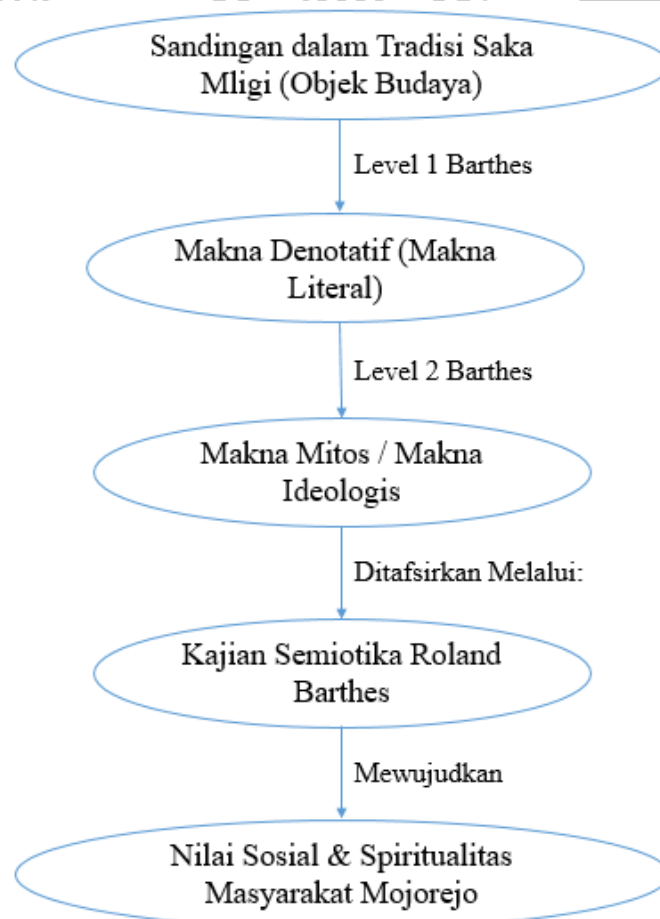
Sandingan dalam tradisi Saka Mligi dipahami sebagai bagian dari *tindakan simbolik* masyarakat yang menyimpan sistem makna kultural.

Dalam konteks teori Roland Barthes, simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan mengakar dalam jaringan makna yang lebih luas. Barthes menyatakan bahwa budaya adalah "teks" yang harus diinterpretasikan. Oleh karena itu, sandingan dianalisis sebagai representasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai kolektif dan spiritual masyarakat Mojorejo.

## 2.7 Hubungan Antarvariabel Konseptual

Dari uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**



## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam proses dokumentasi dan riset ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya El Mala (2023), mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Curup, berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Kai'an di Desa Tanjung Besar, Kecamatan Mekakau Ilir, Kabupaten OKU Selatan.*"

Penelitian tersebut mengkaji simbol-simbol dalam tradisi kai'an dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Tradisi ini dilakukan saat anak perempuan berusia 3–7 tahun, yang dirias seperti pengantin dan diarahkan menuju sungai dalam rangkaian prosesi khusus. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian yang sedang dilakukan akan memusatkan perhatian pada *sandingan* dalam tradisi Saka Mligi, serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, bukan pada keseluruhan rangkaian tradisinya.

Penelitian terakhir yang dijadikan rujukan adalah karya Putu Krisdina Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati dalam *Jurnal Manajemen Komunikasi* (Vol. 1 No. 2, 2017) berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali.*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, serta mitos dalam elemen visual, verbal, dan audio pada ritual Otonan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aspek ritual, mulai dari pakaian, warna, doa, hingga suara lonceng, mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan budaya. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya: penelitian tersebut

menelaah keseluruhan unsur dalam ritual Otonan, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada unsur sandingan dalam tradisi Saka Mligi.

Penelitian terdahulu yang dikaji dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual sekaligus pembandingan metodologis dalam memahami simbol sandingan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Karya El Mala (2023) dan Putu Krisdina Nara Kusuma serta Iis Kurnia Nurhayati (2017) dipilih karena keduanya secara langsung mengaplikasikan analisis semiotik Barthes pada konteks tradisi budaya lokal, mirip dengan fokus skripsi ini. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi pendekatan semiotika untuk mengurai makna simbolik, baik pada tingkat denotatif, konotatif, maupun mitos. Pencantuman penelitian-penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat membandingkan fokus kajian, metode analisis, serta hasil temuan yang dihasilkan dalam konteks budaya yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian terdahulu berperan sebagai referensi penting dalam menguatkan validitas pendekatan teoritis, sekaligus menegaskan keunikan objek kajian skripsi ini, yaitu simbol sandingan dalam tradisi Saka Mligi yang belum banyak diteliti secara mendalam sebagai teks budaya tersendiri. Selain itu, rujukan ini mendukung argumen bahwa studi semiotika dalam komunikasi budaya memiliki peran strategis dalam mengungkap sistem makna lokal dan mendokumentasikan nilai-nilai tradisional yang kian tergerus zaman